

PENGUNAAN STORYTELLING UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE

Murdianto^{1*}

Anis Rahmawati^{2*}

¹IAI Sunan Giri Ponorogo

²IAI Sunan Giri Ponorogo

E-mail: *murdianto2009@gmail.com

No. WA: 08125948174

Abstract: Storytelling is an effective way to develop cognitive (knowledge), affective (feeling), and conative (appreciation) aspects in humans. The interaction of the father and Dam characters in the novel *Ayahku (Not) the Liar* provides an overview of the interaction between father and son, using the storytelling method in developing positive characters in children. The researcher conducted a search on the theme of storytelling for character education in the aspects of knowledge and attitude in the novel *My Father (Not) Liar?* This study uses a descriptive qualitative approach by using primary data sources for the novel entitled *My Father (Not) Pembelian* by Tere Liye, published by Gramedia Pustaka Utama, equipped with secondary data sources from documentation materials related to the theme and the novel with content analysis as an analytical technique. The results of this study The use of storytelling in character education in the knowledge aspect in Tere Liye's *Father Not a Liar* Novel is through 17 uses, while in the attitude aspect it is used 12 times.

Keywords: *storytelling, pendidikan karakter, novel*

Pendahuluan

Setiap orang tua memiliki keinginan anaknya untuk tumbuh dan berkembang menjadi anak yang patuh, rajin, cerdas dan berakhlak yang baik. Salah satu yang harus dikembangkan adalah dengan memberikan pendidikan kepada anak. Dengan menanamkan pendidikan karakter pada anak, maka anak tersebut dapat menjadikan anak cerdas dalam emosinya. Karena kecerdasan emosi merupakan bekal untuk masa depannya supaya mereka dapat menyongsong masa depan mereka agar mereka berhasil menghadapi sebuah tantangan, memiliki rasa percaya diri, mempunyai rasa kerja sama, memiliki rasa empati yang tinggi dan mampu dalam berkomunikasi dengan baik. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, karena karakter dalam diri seseorang akan sulit muncul tanpa adanya bimbingan dari pendidik terutama orang tua¹

Salah satu bentuk pendidikan karakter sejak dini telah menjadi tradisi dalam berbagai ragam budaya. Storytelling atau aktifitas penceritaan suatu kisah untuk peserta didik dengan berbagai ragam materi. Sebuah metode klasik yang tetap relevan bagi peserta didik dalam ragam konteks ruang dan waktu. Storytelling merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan para orang tua untuk mendidik putra-putrinya menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya.² Menurut Josetle Frank, Storytelling ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk

¹ Agustina, F. 2019. Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Storytelling. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, (Online) (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6408>), diakses 25 Januari 2021

² I P Sari. 2021. *Jurnal Taman Cendekia*. "Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta" (Online), (http://eprints.ums.ac.id/26492/11/Naskah_Publikasi.pdf), diakses 4 Februari 2021

mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosi atau perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan)³

Menurut Echols “storytelling terdiri atas dua kata yaitu story yang berarti cerita, dan telling berarti penceritaan.” Penggabungan dua kata tersebut (storytelling) berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Menurut Joseph Frank yang dikutip oleh Asfandiyar “storytelling merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.” Storytelling ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak. Manfaat storytelling di antaranya adalah: pertama, penanaman nilai-nilai. Storytelling merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya storytelling dapat menjadi sarana untuk mendidikan tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberitahu secara langsung atau mendikte. Kedua, mampu melatih daya konsentrasi. Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng. Ketiga, mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca dan menulis. Storytelling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca dan kemudian dapat menjadi media yang cukup tepat dalam melatih kemampuan menulis.⁴

Penggunaan storytelling sebagai metode pendidikan karakter antara pendidik dengan peserta didik tergambar dalam hampir semua bagian Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya penulis Tere Liye. Novel ini memberikan potret penerapan metode storytelling sebagai proses interaksi edukatif antara pendidik (tokoh Ayah) dengan peserta didik (tokoh Dam). Salah satu ilustrasi yang tergambar dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong adalah saat pertandingan sepak bola putaran pertama semifinal Liga Champions Eropa. Dalam pertandingan tersebut, tokoh Dam mengidolakan sang Kapten yang selalu dia banggakan. “El Capitano! El Prince” itulah panggilan Kapten idolanya. Namun pada pertandingan kali ini tim sang Kapten mengalami kekalahan, ditambah sang Kapten mengalami cedera saat sang Kapten gigih menerjang untuk menyamakan kedudukan, salah satu bek lawan menebas kakinya. Karena klub kesayangannya kalah dan sang Kapten mengalami cedera, Dam merasa paling sedih sedunia. Pada saat-saat seperti itulah sang Ayah mulai bercerita untuk membesarkan hati Dam. Ayah bercerita pada Dam bahwa dahulu sang Kapten pernah menjadi tukang antar sup jamur dengan sepeda, dan hal

³ Wardiah, D. 2017. “Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa”, *Jurnal Wahana Didaktika*, (Online), (<https://jurnal.univpgri-palebang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1236>), diakses 4 Februari 2021 (Wardiah, 2017; Nufus, Filiani dan Dimiyati, 2016). (Lihat juga Nufus, Nila P., Filiani, R. Dimiyati, M. 2016. *Jurnal Bimbingan Konseling*, “Pengaruh Teknik *Storytelling* Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Emotional Literacy Siswa”, diakses dari <https://core.ac.uk/display/295183001>, diakses 4 Februari 2021)

⁴ Nufus, Nila P., Filiani, R. Dimiyati, M. 2016. *Jurnal Bimbingan Konseling*, “Pengaruh Teknik *Storytelling* Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Emotional Literacy Siswa”, diakses dari <https://core.ac.uk/display/295183001>, diakses 4 Februari 2021.

itu sama dengan Dam yang setiap pagi naik sepeda ke sekolah. Dari cerita sang Ayah, Dam tidak lagi mengeluh jika dia harus bersepeda ke sekolah. Cerita Ayah selanjutnya bahwa sang Kapten sewaktu kecil dipanggil si Keriting (pengecut). Sama halnya si Dam yang dipanggil si Keriting oleh teman-teman sekolah terutama temannya yang bernama Jarjit. Lagi-lagi cerita ayahnya mampu membesarkan hatinya untuk tidak mengeluh ketika dipanggil si Keriting. Dari penggalan kisah novel tersebut, dapat dilihat bahwa cerita sang Ayah dapat menghibur hati dan membesarkan hati sang anak.⁵

Penanaman pendidikan karakter bukan hanya dilakukan melalui pendidikan formal ataupun non formal. Salah satu cara pembentukan pendidikan karakter adalah dengan cara storytelling seperti interaksi tokoh ayah dan Dam dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong. Karena dalam novel tersebut berisi tentang pelajaran pelajaran yang dapat ditiru oleh pembacanya terutama pendidik dan orang tua. Novel ini dipilih sebagai bahan penelitian, karena memuat pendidikan karakter dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik pembangun novelnya. Tema yang diangkat dalam novel Ayahku Bukan Pembohong mengungkapkan tentang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng, tentang definisi kebahagiaan dan tentang bagaimana membesarkan anak-anak dengan sederhana. Seorang ayah yang memutuskan untuk hidup sederhana meskipun dia lulusan magister luar negeri. Karena hakikat kebahagiaan yang sejati bukan berasal dari gelar hebat, pangkat tinggi, kekuasaan, harta benda, namun kebahagiaan yang sejati itu berasal dari kita sendiri.⁶

Sang penulis, Tere Liye adalah nama pena. Darwis atau lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye lahir di Lahat, Indonesia pada tanggal 21 Mei 1979. Darwis adalah seorang penulis novel Indonesia. Tidak seperti penulis lainnya, Tere Liye tidak pernah menuliskan biodata seperti kontak, riwayat hidup, dan lainnya. Namun, hanya menuliskan alamat blog sehingga banyak yang mengira bahwa Tere Liye adalah penulis asing yang bukunya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tere Liye merupakan nama yang digunakan Darwis untuk menulis. Nama ini berasal dari Bahasa India yang berarti "Untukmu".⁷ Beberapa karyanya yang pernah diadaptasi ke layar lebar yaitu Hafalan Sholat Delisa.⁸ dan Bidadari-Bidadari Surga.

Paparan diatas mendorong peneliti melakukan studi pustaka atas salah satu karya Tere Liye Novel Ayahku (Bukan) Pembohong, yang memuat dialog-dialog dimana proses storytelling antara tergambar baik materi storytelling, maupun berbagai ragam konteks penggunaan antara tokoh Ayah dan Dam dalam novel tersebut. Peneliti fokus pada paparan tentang penggunaan materi dan konteks storytelling untuk pendidikan karakter pada aspek pengetahuan dan sikap dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yakni dokumen novel yang berjudul

⁵ Tere Liye. 2011. *Ayahku (bukan) Pembohong*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

⁶ Tere Liye. 2011. *Ibid*, h. 291-292.

⁷ Profil Tere Liye diakses melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye.

⁸ Ega Saully Sitio, Risma Sari, Suci Chairunnisa. 2019. *Jurnal Lisan*. The Personality Character Analysis of Delisa in Tere liye's Novel Hafalan Shalat Delisa. (Online).(<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik>), diakses 9 Februari 2021

Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta terbit tahun 2011, tebal 304 halaman. Sementara data skunder yakni meliputi beberapa buku yang berkaitan dengan tema penelitian baik yang ditulis langsung oleh Tere Liye maupun beberapa buku atau jurnal yang berkaitan tentang tema penelitian ini yang ditulis oleh orang lain. Penulis menggunakan teknik analisis isi atau contentanalysis sebagai teknik analisis data. Analisis isi yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Salah satu syarat memakai analisis isi yaitu data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi baik buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuskrip.⁹ Analisis isi adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan *Storytelling* dalam Pendidikan Karakter aspek Pengetahuan pada Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* terdapat 17 tema utama *storytelling* pendidikan karakter dalam aspek pengajaran pengetahuan yang di dari tokoh Ayah kepada Dam. 17 tema utama tersebut, yakni:

Pertama, Pengetahuan tentang pengalaman hidup. Dari kutipan novel *Ayahku bukan Pembohong* tentang pengalaman hidup menjelaskan bahwa sang Ayah menceritakan salah satu pengetahuannya tentang Sang Kapten, bahwa sang Kapten dahulu dipanggil si Keriting Pengecut, dan hal itu Dam, anaknya sama sekali tidak mengetahui akan hal itu walau banyak artikel atau berita apapun yang pernah ia baca ataupun dilihatnya ditelvisi.¹¹ Dari *storytelling* sang Ayah, Dam memperoleh informasi langka yang tidak semua orang dapat mengetahuinya karena informasi tersebut didapat langsung dari pengalaman ayahnya sendiri. Kegiatan *storytelling* yang diceritakan dengan baik dapat memperluas pengetahuan anak. Selain dapat memperluas pengetahuan anak, *storytelling* juga dapat menimbulkan rasa tenang dan mengusir rasa sedih.¹² Terbukti dari tingkah Dam yang seketika menyeka pipi saat Ayah mulai menceritakan kisah sang Kapten. Metode *storytelling* dapat menghibur karena cerita yang didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya.¹³

Kedua, pengetahuan tentang kerja keras. Tokoh Ayah juga mengajarkan Dam tentang arti kerja keras. Ayah menanamkan sikap kerja keras lewat cerita sang Kapten. Bahwa hidup adalah perjuangan kerja keras yang harus dilalui sebagai fase kesulitan untuk mencapai keberhasilan. Pada halaman selanjutnya di dalam novel tersebut, Dam juga mengakui bahwa sang Kapten menjadi inspirasinya. "*Ayah benar, sang Kapten menjadi inspirasi terbesarku.*"¹⁴ Inspirasi untuk

⁹ Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁰ G. Yasser Arafat, 2018. *Jurnal Al Hadharah*. (Online). Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis. (https://www.researchgate.net/publication/331095171_Membongkar_Isi_Pesan_dan_Media_dengan_Content_Analysis), diakses 13 januari 2021

¹¹ Tere Liye. 2011. *Ibid*. h. 13

¹² Desy Wardiah. 2017. *Ibid*, h 44

¹³ I P Sari. 2021. *Ibid* hal 208- 232

¹⁴ Tere Liye. 2011. *Ibid*. h. 14

terus semangat, terus berlatih dan semangat melakukan aktivitas. Dam mendapatkan semangat luar biasa juga karena cerita Ayah tentang sang Kapten. Cerita merupakan media yang sangat baik. Cerita yang diceritakan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan.¹⁵ Kisah selanjutnya adalah kisah tentang tetua Lembah Bukhara yang masih begitu muda, yaitu Alim Khan.¹⁶ Potongan kisah di atas mencerminkan prinsip Alim Khan tentang kerja keras dan kemauan yang tinggi, dimana ada perjuangan disitu ada jalan. Alim Khan yakin bahwa perjuangan yang kuat akan menghasilkan hal yang luar biasa. Begitu juga dengan kerja keras yang dilakukan oleh Ayah dalam cerita selanjutnya. Bahwa Ayah menceritakan pengalamannya dalam mencari arti kebahagiaan sejati. Lima tahun Ayah bekerja keras untuk menemukan arti kebahagiaan sejati. Waktu Ayah dihabiskan untuk menggali lubang tanah agar menjadi danau jernih bagai kilau mata. Seperti mustahil namun Ayah paham, bahwa arti kebahagiaan sejati tidak akan didapat dengan mudah melainkan dengan kerja keras.¹⁷

Ketiga, pengetahuan tentang strategi mencapai tujuan. Dari kutipan novel Ayahku bukan Pembohong tentang strategi mencapai tujuan, Ayah memberikan pengetahuan lewat *storytelling*nya yaitu seputar renang. Informasi tersebut sangat membantu Dam dalam menyelesaikan ketangguhan dalam berenang. Pengetahuan yang didapatkan Dam dari cerita Ayah menunjukkan tingkat pengetahuan Dam saat mempraktikkan aktivitas berenang.¹⁸

Keempat, pengetahuan tentang bahaya hidup serakah. Penggalan cerita dalam novel Ayahku bukan Pembohong tentang bahaya hidup serakah menjelaskan bahwa bahaya keserakahan tidak hanya ditanggung oleh perorangan tapi seluruh penduduk dalam wilayah tersebut. Seperti cerita Lembah Bukhara diatas bahwa dampak dari keserakahan sungguh sangat mengenaskan, hidup susah, timbul keributan dan kejahatan dimana-mana.¹⁹ Dampak keserakahan tidak hanya dialami oleh penduduk Lembah Bukhara tetapi juga oleh penduduk suku Penguasa Angin. Dalam cerita Ayah selanjutnya, diceritakan bahwa dampak keserakahan para penjajah terlihat sangat mengenaskan karena penjajah membuat para generasi pemuda suku Penguasa Angin malas belajar, tidak peduli masa depan, mereka terlena oleh nikmat candu sesaat yang akhirnya menghancurkan kehidupan mereka sendiri.²⁰

Kelima, pengetahuan tentang pengorbanan. Kisah pertama yang diceritakan Ayah kepada Dam tentang pengorbanan adalah kisah pengorbanan Alim Khan. Cerita Ayah menggambarkan tentang pengorbanan Alim Khan selaku tetua lembah. Kebaktian Alim Khan terhadap tanah kelahirannya begitu terlihat. Alim Khan tetap berjuang meski dirinya tidak dihargai oleh warga lembah sebagai tetua Lembah Bukhara.²¹ Kisah kedua tentang pengorbanan suku Penguasa Angin. Pengorbanan untuk tetap mempertahankan pemahaman hidup yang baik yang sudah menjadi kebiasaan para suku Penguasa Angin.²² Mereka rela dihina, dianggap rendah, dan bersabar mengendalikan diri untuk tidak melawan penjajah. Kisah terakhir adalah pengorbanan si Raja Tidur (. Paparan tersebut menggambarkan betapa besar pengorbanan yang dilakukan si Raja

¹⁵ Desy Wardiah, 2017. *Ibid.* h. 44

¹⁶ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 138

¹⁷ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 289-290

¹⁸ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 43

¹⁹ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 137-138

²⁰ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 158-159

²¹ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 138

²² Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 155-156

Tidur untuk mempertahankan kebenaran. Betapa kejam yang dilakukan terhadap si Raja Tidur. Kejahatan yang tak mampu mengalahkan si Raja Tidur membalasnya dengan pembunuhan terhadap keluarga si Raja Tidur. Namun, si Raja Tidur tetap pada prinsipnya. Bahwa kebenaran tetaplah kebenaran yang tidak bisa dikaburkan dengan kejahatan. Pengorbanan si Raja Tidur tidak sia-sia begitu saja. Si Raja Tidur menjadi panutan para hakim-hakim muda. Menjadi inspirasi para generasi selanjutnya untuk terus belajar dan meneladani keteguhan hati si Raja Tidur.²³

Keenam, pengetahuan tentang Kebijakan Pemimpin. Alim Khan adalah pemimpin Lembah Bukhara pada saat itu. Ketika tanah yang ia pimpin mengalami kerusakan besar, Alim Khan mengambil kebijakan dengan mengembalikan kehidupan kembali seperti awal sebelum mengalami kerusakan. Kebijakan Alim Khan untuk tidak menerima bantuan dari luar, tidak menerima iming-iming kerjasama untuk membuat tanahnya ditanami perindustrian.²⁴ Tetapi Alim Khan memilih kembali hidup sederhana, menjadi petani, berbaik hati pada alam itu semua lebih memberikan keindahan.

Kisah selanjutnya tentang kebijakan pemimpin suku Penguasa Angin. Kebijakan leluhur Tutekong sangat terlihat dengan melihat hasil runding dengan penjajah. Sembilan tuntutan dari pihak penjajah dituruti dan hanya satu tuntutan dari pihak suku penguasa Angin, yaitu dibiarkan hidup dengan budaya suku. Begitulah kebijakan leluhur Tutekong untuk tidak melawan penjajah dan memutuskan rundingan dengan bijak bahwa mempertahankan budaya suku adalah hal yang sangat berharga. Namun, dua ratus tahun kemudian hasil rundingan tidak berlaku. Paparan di atas menjelaskan tentang bagaimana penyelesaian masalah yang dilakukan oleh kakek Tutekong selaku pemimpin suku Penguasa Angin. Dengan tenang kakek Tutekong mengajak penjajah untuk merundingkan masalah yang tengah terjadi. Para penjajah yang menginginkan suku Penguasa Angin hancur dengan cara dibumihanguskan. Leluhur Tutekong dengan bijak mengusulkan semacam sebuah pertandingan yang sebenarnya dikuasai oleh pihak penjajah. Penghinaan dari penjajah tidak membuat sang leluhur Tutekong untuk membalas penjajah dengan cara yang keji. Namun, kakek Tutekong mempunyai rencana sesuai dengan perhitungannya selama ini. Bahwa saat itulah waktu yang tepat untuk mengalahkan para penjajah. Ketika siklus alam memberikan jalan keluar untuk permasalahan yang dihadapi oleh suku Penguasa Angin.²⁵

Ketujuh, pengetahuan tentang Pentingnya Menuntut Ilmu. Alim Khan adalah sosok pemimpin muda yang baru tiba usai menuntut ilmu. Betapa kaget dirinya mendapati tanah kelahirannya yang telah hancur. Pada saat kehancuran itulah Alim Khan menawarkan ilmunya dan menjadi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Deskripsi Tere Liye tersebut mengajak generasi muda untuk terus semangat menuntut ilmu. Bahwa kampung halaman menanti kehadiran orang-orang yang mampu membawa perubahan yang lebih baik. Paparan tersebut juga menjelaskan tentang kemanfaatan ilmu si Raja Tidur. Si Raja Tidur yang memiliki delapan bidang keahlian mampu mengubah peradaban hina menjadi mulia. Dengan keahlian yang dimiliki si Raja Tidur kejahatan yang dilakukan oleh pihak penguasa negeri terkuak dengan jelas. Walaupun berbagai alibi dan bantahan terus terjadi untuk mengalahkan si Raja Tidur.

²³ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 183-184

²⁴ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 138-139

²⁵ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 157-158

Namun ilmu yang tertanam dalam hati menjadikan si Raja Tidur memiliki kepandaian dalam berbagai bidang juga memiliki hati yang jernih.²⁶

Kedelapan, Pengetahuan tentang Kearifan Hidup. Bagian *storytelling* yang tergambar dalam novel ini menjelaskan bahwa Lembah Bukhara adalah bukti dari proses panjang dan melelahkan. Membutuhkan perjuangan untuk menanamkan bagaimana sejatinya pemahaman hidup yang baik. Terus bersyukur dan merenungi setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupan ini (Liye, 2011:139). Kearifan hidup yang terus diperjuangkan dan dipertahankan dan terus ditanamkan pada setiap generasi ke generasi selanjutnya adalah sesuatu hal yang tak mudah. Kemudian juga dijelaskan bagaimana sikap orang-orang yang menjalani hidup dengan sesungguhnya hidup. Tanpa ambisi namun terus melangkah, tanpa harta melimpah namun mampu menjalani hidup dengan indah. Penggalan kisah tentang suku Penguasa Angin, sama-sama memperjuangkan pemahaman hidup yang baik.²⁷ Kearifan hidup sesungguhnya. Bahwa peradaban yang baik tidak dilakukan dengan waktu sekejap tapi proses panjang dan membutuhkan pengorbanan dan perjuangan. Memahami alam dan menghormati manusia.

Kesembilan, Pengetahuan tentang Keteguhan Hati. Keteguhan hati suku Penguasa Angin dari penjajah yang menginginkan kehancuran suku Penguasa Angin. Dua ratus tahun mereka bertahan untuk tidak melawan dan terus bersabar. Hingga penjajah mulai khawatir dengan posisi suku Penguasa Angin yang terus berkembang. Penjajah mampu menguasai ladang penggembalaan namun penjajah tidak mampu menguasai suku Penguasa Angin. Karena mereka memiliki keteguhan hati yang kuat. Keyakinan yang luar biasa bahwa terlalu hina untuk melawan kekerasan dengan kekerasan. Rasa bersabar untuk tidak melawan adalah senjata kemenangan suku mereka. Paparan di atas juga menjelaskan betapa teguhnya hati si Raja Tidur. Perlawanan yang tiada henti untuk melawan keteguhan hati si Raja Tidur yang tidak sedikitpun menggoyahkan keteguhan hati si Raja Tidur. Prinsip dan keyakinan pada diri si Raja Tidur begitu luar biasa. Hingga berbagai perlawanan tetap diterjang hingga si Raja Tidur mampu menguak kebenaran yang sesungguhnya.²⁸

Kesepuluh, pengetahuan tentang Kesederhanaan. Kutipan di atas mengandung arti hidup penuh kesederhanaan namun membawa peluang untuk menjadi yang terbaik. Kisah Sang Kapten yang berusaha memanfaatkan barang yang ada. Tidak mengeluh dan menerima setiap kekurangan dalam hidupnya, seperti bola kasti yang tak ubah seperti bola kaki. Sang Kapten terus belajar dengan segala kesederhanaan hidupnya. Selain kesederhanaan sang Kapten, pekerjaan sang Kapten sebagai petugas penghantar pesanan menjelaskan bahwa sang Kapten selain sederhana, sang kapten adalah seseorang yang mandiri.²⁹

Kesebelas, pengetahuan tentang Kesabaran. Kutipan di atas menjelaskan bagaimana kesabaran suku Penguasa Angin untuk tidak membalas penjajah. Mereka adalah suku yang berbudi luhur. Terlalu hina jika mereka membalas kejahatan dengan kejahatan. Mereka bersabar untuk tetap bertahan dan berusaha mengendalikan diri untuk tidak membalas para penjajah. Sabar pasti akan menuai kebahagiaan. Karena Allah selalu bersama orang-orang yang sabar. Paparan di atas menerangkan bahwa kesabaran akan menuai hikmah. Hikmah yang dapat

²⁶ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 182

²⁷ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 139-140

²⁸ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 157-158

²⁹ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 14

diambil dari kesabaran suku Penguasa Angin yaitu melatih mengendalikan diri. Selain itu hikmah yang dapat diambil lagi adalah keserakahan dan kesombongan merupakan sifat tercela yang harus dihindari karena sifat tersebut akan mencelakai hati orang itu sendiri. Kemudian di akhir kutipan dijelaskan bahwa kesabaran adalah pemenang dari segala bentuk kemungkarannya.³⁰

Keduabelas, Pengetahuan tentang Pentingnya Pendidikan Moral. Paparan di atas tentang pentingnya pendidikan moral adalah petuah bijak dari sang Raja Tidur. Petuah tersebut di dapat Ayah ketika menyelesaikan gelar Master di Eropa. Saat sang Raja Tidur usai menyelesaikan perkara tentang pembunuhan sekretaris parlemen. Dari petuah sang Raja Tidur dapat diambil pelajaran bahwa betapa pentingnya pendidikan moral. Betapa merusaknya orang yang berpendidikan namun tidak mempunyai moral. Orang pintar namun tumbuh menjadi orang jahat. Bangsa yang korup bukan karena pendidikan formal anak-anaknya rendah, tetapi karena pendidikan moralnya yang tertinggal.³¹

Ketigabelas, pengetahuan tentang watak politik dan kekuasaan. Kutipan di atas menggambarkan salah satu bentuk politik yang terjadi dalam sebuah negara. Bagaimana memerankan kekuasaan dan kebijakan. Bagaimana memainkan roda pemerintahan yang sesungguhnya. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa politik bisa dikatakan tipu muslihat atau kelicikan. Sedangkan kekuasaan cenderung jahat dan kekuasaan yang terlalu lama lebih jahat lagi.³²

Keempatbelas, Pengetahuan tentang Makna Julukan atau Panggilan. Dalam satu sesi *storytelling* oleh Ayah ada Dam, diajarkan pengetahuan arti julukan si Raja Tidur. Tubuh tambun dan sering ketiduran dimanapun, hingga dikamar mandi ia harus dibangunkan. Karena itulah ia dijuluki si Raja Tidur. Namun, bukan berarti dia tidur dari kejahatan. Dia yang selalu siap menangani banyak kasus dan tetap memperlakukan kebijakan kepada semua orang tanpa terkecuali. Bahwa kebenaran layaknya benang putih dan hitam tetap jelas meski dikabutkan oleh banyak hal.³³

Kelimabelas, Pengetahuan tentang Gotong Royong. Paparan teks di atas tentang Lembah Bukhara yang mengajarkan kepada orang lain untuk saling bergotong royong, saling bahu membahu, membantu satu sama lain. Sebuah pekerjaan jika di lakukan bersama-sama, permasalahan seberat apapun akan berkurang dan terasa ringan. Partisipasi penduduk Lembah Bukhara ketika menangani kerusakan lembah Bukhara adalah wujud persetujuan mereka atas apa yang dilakukan tetua lembah untuk membangun Lembah Bukhara.³⁴

Keenambelas. Pengetahuan tentang Dunia Tashawuf atau Sufisme. Menurut keterangan sang Ayah, Sufi adalah orang-orang yang tidak mencintai dunia dan seisinya. Para Sufi lebih menfokuskan pemikiran mereka tentang filsafat hidup, makna kehidupan, dan prinsip-prinsip yang agung. Selain pengertian apa itu sufi, pengetahuan lagi yang di dapat dari kutipan di atas adalah tentang tingkatan para sufi. Pertama ada para sufi yang baru terlatih belajar tentang kenapa kita harus hidup, kedua ada yang sudah mencapai pemahaman apa tujuan dan makna

³⁰ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 160-161.

³¹ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 185

³² Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 183-185

³³ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 186

³⁴ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 139

hidup, dan ketiga ada yang telah berhasil melakukan perjalanan spiritual hingga memahami hakikat sejati kebahagiaan hidup.³⁵

Ketujuhbelas, Pengetahuan tentang Arti Kebahagiaan Sejati. Paparan di atas adalah akhir cerita dari petualang Ayah Dam. Ayah menjelaskan hakikat sejati kebahagiaan hidup sekaligus jawaban apakah Ibu Dam hidup bahagia atau tidak. Dam yang menganggap ibunya selama hidup tak pernah bahagia namun sesungguhnya ibunya begitu bahagia. Hakikat sejati arti kebahagiaan hidup diperoleh Ayah Dam setelah perjuangan penuh selama lima tahun. Menghasilkan jawaban yang sangat berarti untuk hidup Ayah dan selanjutnya kisah itu Ayah bagikan kepada Dam.³⁶ Segala kebahagiaan hidup yang datang dari luar tidaklah sejati. Kebahagiaan akan hilang seiring hilangnya kebahagiaan tersebut. Pangkat, hadiah, jabatan semuanya tidaklah abadi. Kebahagiaan sejati terletak pada hati yang paling dalam. Selama hati bersih, jernih tidak keruh, maka kebahagiaan hidup selalu kita peroleh. Rasa iri dengki dan lainnya akan sirna terbawa oleh hati yang lapang. Yang selalu bersyukur atas karunia Tuhan.

Penggunaan *storytelling* dalam pendidikan karakter aspek pengetahuan pada Novel Ayahku bukan Pembohong karya Tere Liye telah disampaikan tokoh melalui 17 penggunaan *storytelling* pendidikan karakter aspek pengetahuan tentang pengalaman hidup, kerja keras, trik mencapai tujuan, bahaya hidup serakah, pengorbanan, kebijakan pemimpin, pentingnya menuntut ilmu, kearifan hidup, keteguhan hati, kesederhanaan, kesabaran, pentingnya pendidikan moral, politik, makna julukan atau panggilan, gotong royong, pengertian sufi, dan tentang arti kebahagiaan sejati.

Penggunaan *storytelling* dalam pendidikan karakter aspek sikap pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye

Terdapat 12 penggunaan *storytelling* dalam pendidikan karakter aspek sikap dalam novel Ayahku (bukan) Pembohong.

Pertama, Sikap Rendah Hati. Cerita Ayah kepada Dam tentang kisah Lembah Bukhara dan kutipan tentang sikap warga Lembah Bukhara yang rendah hati dan tidak sombong: “*meski memiliki apel emas, penduduk Lembah Bukhara tidak pernah menyombongkan diri, Dam*”.³⁷ menjelaskan bahwa apa yang diceritakan Ayah kepada Dam membawa pengaruh pada kepribadian Dam, salah satunya adalah sifat rendah hati. Cerita selain memiliki fungsi sebagai media komunikasi sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak.³⁸ Dam tumbuh menjadi anak yang tidak menyombongkan apapun yang dia punya, sekalipun itu lebih dari teman-teman yang menghinanya. Disinilah salah satu wujud keberhasilan *storytelling* yaitu menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada diri anak.³⁹

Kedua, Sikap Sabar. Paparan kutipan diatas menjelaskan bahwa Dam berusaha menahan amarah untuk melawan kenakalan temannya, Jarjit. Dam teringat cerita ayahnya tentang ketabahan suku Penguasa Angin. Kisah suku Penguasa Angin mampu menjadikan Dam lebih bersabar, berarti cerita Ayah berhasil diserap oleh Dam. Dalam posisi hati tersakiti cerita Ayah yang dia ingat dan dia terapkan dalam bersikap. Salah satunya ketika temannya menyakitinya.

³⁵ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 287-288.

³⁶ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 291-292.

³⁷ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 17

³⁸ Desy Wardiah, 2017. *Ibid.* h. 44.

³⁹ Desy Wardiah, 2017. *Ibid.* h. 47.

Cerita Ayah membantunya untuk bertahan dan bersabar. Di dalam Al Quran (QS 2:153) telah dijelaskan “*bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar*”. Salah satu bentuk sabar yaitu sabar atas musibah artinya menahan segala sesuatu untuk tidak marah dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai syariat.

Ketiga, Sikap Pantang Menyerah. Semangat pantang menyerah yang ada dalam diri sang Kapten menjadi inspirasinya untuk mengikuti jejak-jejaknya.⁴⁰ Cerita yang diceritakan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan.⁴¹ Termasuk rasa pantang menyerah untuk melakukan atau menggapai sesuatu. Sang Kapten menjadi pemain bola yang hebat karna pantang menyerah terus berlatih bermain bola. Hal ini pun serupa dengan keadaan Dam. Dam rajin berlatih. Berangkat lebih awal dan pulang paling akhir. Ia berusaha sekuat tenaga untuk terus berenang walau ia mulai merasakan kelelahan. Prinsip sang Kapten mampu membuat Dam bertahan dan terus berlatih berenang, yang akhirnya membuat Dam menjadi anggota klub renang kebanggaannya.⁴² Pengalaman sang Kapten sebagai pengantar sup jamur dengan sepeda hal itupun mampu membangkitkan semangat Dam tak terkira.⁴³ Dam mulai menyukai keadaannya. Berangkat sekolah dengan memakai sepeda. Menurut penulis, selain rasa semangat sang Kapten, dari cerita Ayah secara tidak langsung, mampu menumbuhkan sikap sederhana atau qana'ah. Hal ini terlihat dari sepeda Dam yang bentuknya sangat tidak proposional dengan tubuh Dam, Dam yang pendek tetapi memakai sepeda tua ukuran besar. Saat diolok teman-temannya, Dam tidak mengubris. Rasa semangat yang bergelora mengalahkan segalanya, apalagi hanya sekedar olok-olok atau hukuman. ‘

Keempat, Sikap Penurut. Saat Dam saat berada di meja makan, dapat dilihat bagaimana sesungguhnya Ayah begitu menyayanginya, begitu pula sebaliknya. Dari cerita Ayah tentang Toki si Kelinci Nakal.⁴⁴ mampu mengembalikan Dam menjadi anak yang penurut. Kembali patuh terhadap orang tua. Dijelaskan sebelumnya bahwa *storytelling* bukan hanya mengaktifkan aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi.⁴⁵ Menurut penulis, dari penggalan kisah Dam yang menuntut Ayah untuk mengirimkan surat untuk sang Kapten, menjelaskan bahwa Dam sempat menjadi anak yang bandel atau egois, bersikukuh keinginannya dipenuhi Ayah. Tetapi menurut penulis, Dam sebenarnya memiliki sikap penurut dari kecil. Keegoisan Dam untuk mewujudkan keinginannya itu karna sedikit kesalahan Ayah. Ayah yang sudah berjanji dengan ucapannya, jika menang Dam minta apapun akan terpenuhi. Yang dimaksud Ayah kurang lebih seperti hadiah atau kado. Namun didikan Ayah selama ini mendidiknya bukan menjadi anak yang seperti itu. Alhasil Dam sedikit protes atas kata-kata Ayah yang tidak dipenuhi. Sehingga terlihat Dam menjadi seorang anak yang tidak penurut. Diceritakan bahwa Dam rela rambutnya dipotong karena cerita Ayah.⁴⁶ Berkat cerita sang Ayah tentang sang Kapten Dam akhirnya menuruti saran pelatih. Ia menjadi anak penurut

⁴⁰ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 51.

⁴¹ Desy Wardiah, 2017. *Ibid.* h. 44.

⁴² Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 27.

⁴³ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 20.

⁴⁴ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 57

⁴⁵ Wardiah, 2017. *Ibid.* h. 44

⁴⁶ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h.78.

salah satunya karna didikan Ayah lewat cerita-cerita Ayah. Peristiwa-peristiwa yang ada di dalam cerita akan memperkaya pengalaman anak sehingga dapat mengubah perilaku.⁴⁷

Kelima, Sikap Kreatif. Dam memiliki kreatifitas yang tinggi, imajinasi yang luas, semua itu karena cerita-cerita Ayah. Dari Suku Penguasa Angin, lembah Bukhara, sampai rasa semangat sang kapten menggerakkan Dam untuk terus maju dan mempunyai masa depan yang cerah. Walaupun Dam membenci cerita Ayah, tapi ia tetap menggunakan cerita Ayah sebagai sumber inspirasi tiada batas. Ide kreatif desain gedung tersebut pun karena cerita sang Ayah. Kegiatan *storytelling* yang baik mampu membawa anak untuk berimajinasi dan berfantasi terhadap cerita yang dibawakannya sehingga anak mampu mengkreasikan sesuatu berdasarkan khayalan mereka. Imajinasi Dam terarahkan dengan baik sehingga yang dihasilkanpun sesuatu yang baik. Apa yang dibayangkan Dam ketika mendengar cerita Ayah, Dam terapkan dalam menggambar. Bayangan yang ada dalam pikirannya ia tuangkan dalam bentuk gambaran nyata. Cerita-cerita yang Dam dengar saat kanak-kanak berubah menjadi imajinasi tentang bangunan, bentuk lekung, bentuk runcing, dan trik arsitektur tidak terbayangkan. Hanya saja, sangat disesalkan egoisme dan rasa benci atas cerita Ayah hingga Dam berbohong walau sekedar mengakui sumber inspirasinya berasal dari cerita-cerita Ayah.⁴⁸

Keenam, Sikap Introspeksi Diri. Salah satu manfaat introspeksi diri adalah seseorang bisa memosisikan dirinya sesuai kemampuannya. Apakah seseorang tersebut sudah berusaha semaksimal atau belum. Jika dirasa belum, maka seseorang tersebut harus banyak belajar dan ditambah lagi usahanya. Seperti yang dilakukan Dam. Dia sadar akan kemampuannya dalam kelas memanah. Selama dua tahun belajar kemampuan memanahnya hanya biasa-biasa saja. Baru beberapa akhir latihan sasaran memanahnya mengenai bantalan merah, itupun jarang. Dam mengidam-idamkan menjadi salah satu klub elite Tim Pemburu. Namun Dam menyadari kemampuannya dalam memanah dan itu bisa membahayakan teman-teman lainnya saat berburu babi liar di hutan dekat perkampungan. Wade salah satu teman sekelas Dam yang juga menjadi salah satu tim berburu. Karena memang kemampuan Wade dalam memanah sudah lumayan cakap. Namun Dam tidak memiliki dendam atau iri hati terhadap Wade. Dia hanya menyesalkan kenapa ia tidak berbakat dalam memanah. Sikap tersebut tumbuh dalam diri Dam juga karena cerita-cerita Ayah. Ketika Wade izin untuk tidak pergi ke perkampungan bersama Dam dan kawan-kawan karna menyiapkan diri berburu di hutan nanti malam, Dam sama sekali tidak mempunyai rasa iri atau perasaan tidak suka atas apa yang diperoleh temannya. Ia hanya menyesali kemampuannya dalam memanah yang membuatnya tidak bisa ikut dalam anggota Tim Pemburu. padahal berburu babi liar di hutan adalah salah satu impian besarnya selama sekolah di Akademi Gajah. Salah satu impian Dam sekolah di akademi gajah salah satunya adalah merasakan berburu babi liar di hutan. Walau cara yang dilakukan Dam salah, yaitu berbohong petugas gerbang bahwa dia sudah mendapatkan surat izin. Namun, menurut penulis ada beberapa sikap baik yang dimunculkan oleh Dam. Pertama ide kreatif atau trik bagaimana cara Dam dapat ikut berburu bersama Retro. Kedua rasa berani Dam untuk mengambil tindakan dengan resiko yang besar, berburu di hutan dengan kemampuan pas-pasan.⁴⁹

⁴⁷ IP Sari, 2019. *Ibid.* h 232.

⁴⁸ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 268.

⁴⁹ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 212.

Ketujuh, Sikap Konsisten dalam Belajar. Dam mempunyai minat yang tinggi untuk melanjutkan sekolahnya. Salah satu faktor internal yang membuat Dam mempunyai minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikannya adalah faktor dalam dirinya. Kecendrungan dalam dirinya untuk mengikuti jejak si Raja Tidur. Sikap Konsisten memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu. Sikap ketaatan dalam belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh. Namun yang sangat disesalkan oleh penulis adalah rasa kebencian Dam pada cerita-cerita Ayah hingga Dam malu untuk mengakui sumber dari segala inspirasinya adalah cerita-cerita Ayah

Kedelapan, Sikap Mandiri. Pengetahuan Dam tentang pengalaman hidup sang Kapten bahwa dahulu semasa kecil, sang Kapten pernah bekerja sebagai penghantar makanan. Hal itu menjadikan Dam ingin belajar mandiri seperti apa yang telah dilakukan sang Kapten.⁵⁰ Menurut Megawangi ada kurang lebih Sembilan karakter mulia yang harus diwariskan. Salah satunya adalah kamandirian.⁵¹ Ayah mengajarkan Dam sikap mandiri dimulai Dam masih kecil, sebagaimana gambaran Dam saat dirinya mendorong koper besar ke atas gerbong kereta (Liye, 2011:195). Menurut Erikson yang dikutip Megawangi bahwa “anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di saat kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti. Jika dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan.” Oleh karena itu, bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya.⁵²

Kesembilan, Rasa Ingin Tahu. Ketika Dam sekolah di Akademi Gajah, ia tidak sengaja melihat buku yang di baca Retro yang berjudul *Apel Emas Lembah Bukhara*.⁵³ seketika memunculkan rasa ingin tahu Dam tentang kebenaran atas cerita-cerita Ayah. Salah satu manfaat *storytelling* yaitu mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca dan menulis (Nufus, 2016:48). Karna cerita-cerita Ayah, Dam tergugah rasa ingin tahunya untuk mencari dan membaca buku-buku yang sekiranya mirip dengan cerita Ayah. Bermula dari rasa ingin tahu, dalam proses *storytelling* juga dapat melatih daya konsentrasi anak. Seperti kutipan pada paparan data di atas, bahwa Dam tidak ingin cerita Ayahnya diganggu, walau ibunya sudah menyuruhnya untuk segera tidur. Hal ini menjadi wujud kemanfaatan *storytelling* mampu melatih kemampuan anak dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika sedang asyik sedang mendengarkan cerita, bisanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan cerita.⁵⁴

Kesepuluh, Sikap Disiplin. Pembentukan sikap disiplin dalam diri Dam tidak terjadi begitu saja. Melainkan melalui proses tertentu. Salah satunya cerita Ayah dalam setiap perjalanan pengalaman hidup Dam. Sikap disiplin sang Kapten selama berjuang menjadi pemain bola yang handal, diterapkan Dam selama melakukan aktifitas-aktifas hidupnya. Salah satunya disiplin berangkat ke sekolah. Disiplin merupakan salah satu komponen pendidikan karakter berupa

⁵⁰ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 51.

⁵¹ Samrin. 2016. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib.* (Online), (<https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/505/490>), diakses 27 Februari 2021 h 121-122).

⁵² Samrin. 2016. *Ibid.* 136.

⁵³ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 147

⁵⁴ Desy Wardiah, 2017. *Ibid.* h. 47.

kemandirian dalam bentuk mendisiplinkan diri. Bentuk kedisiplinan Dam juga diterapkan Dam ketika sekolah di Akademi Gajah. Ketika Dam bekerja di perkampungan dekat sekolah, Dam harus menaati peraturan yang telah di ajukan kepala sekolah, tidak boleh terlambat masuk gerbang ketika sudah jam waktu pulang. Selama Dam melaksanakan tugasnya Dam tidak pernah terlambat masuk gerbang sekolah.⁵⁵ Hal ini membuktikan salah satu keberhasilan pendidikan karakter, terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Kesebelas Sikap Cinta Damai. Sikap Dam ketika menolak ajakan Jarjit untuk balas dendam terhadap anak-anak kompleks merupakan respon dari apa yang dia terima. Dam mengerti bahwa berkelahi merupakan perbuatan yang bertentangan dengan cerita-cerita Ayah selama ini. Cinta damai merupakan pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama manusia atau terhadap bangsa. Sebab itu pula Dam dipanggil si Pengecut oleh Jarjit dan kawan-kawannya. Walaupun kisah dalam novel Ayahku bukan Pembohong di ceritakan, Dam sempat berkelahi dengan Jarjit, bukan berarti Dam tidak memiliki sikap cinta Damai. Penulis melihat, sesungguhnya Dam sudah berusaha menahan rasa jengkel atau pun marah kepada Dam, namun terkadang memang Jarjit yang kelewatan. Seperti membawa nama Ayah atau Ibunya. Itu semua memancing Dam untuk membalas perlakuan Jarjit kepadanya.⁵⁷ Namun ada bagian cerita yang menjelaskan bahwa Dam tidak ingin lagi melawan Jarjit dengan cara berkelahi. Tetapi Dam memilih sejenis pertarungan hebat macam gladiator suku Penguasa Angin. Pengakuan kekalahan dengan pertandingan yang disepakati.

Keduabelas, Sikap Peduli. Ada begitu banyak nilai-nilai kebaikan yang sebaiknya ditanamkan kepada diri anak, yakni kepedulian terhadap sesama. Seiring dengan berkembangnya waktu dan zaman, rasa kepedulian manusia terhadap sesamanya mulai banyak berubah dan meluntur, sehingga dengan menanamkan rasa peduli terhadap sesamanya, maka di masa depan lingkungan anak akan tumbuh dan hidup tetap menjunjung tinggi rasa kepedulian yang besar bagi sesama. Sikap peduli dan kasih sayang sudah diajarkan Ayah lewat cerita-ceritanya. Tidak hanya peduli kepada manusia saja tetapi juga terhadap lingkungan. Seperti kisah Lembah Bukhara. Sikap Dam ketika melihat Jarjit mulai tenggelam dan langsung putar arah renang, menunjukkan sikap kepedulian dalam diri Dam. Padahal saat itu adalah detik-detik kemenangan Dam. Jarjit dan Dam memutuskan mengakhiri permusuhan dengan pertandingan lomba renang. Jika Dam kalah, Dam berjanji akan mengaku sebagai anak pengecut pada Jarjit dan keluarganya. Jika Dam menang Jarjit harus berhenti memanggilnya si Pengecut dan menjauh dari kehidupannya. Ide Dam muncul begitu saja. Namun berkat tragedi Jarjit yang hampir tenggelam dan rasa kepedulian Dam untuk menolongnya, menyelesaikan permusuhan mereka. Bahwa sesungguhnya Jarjit tidak ada kebencian diantara mereka. Hanya Jarjit tidak suka jika di rumah selalu dibanding-bandingkan dengan Dam.⁵⁸

Berdasarkan analisis di atas dapat penulis tegaskan bahwa penggunaan *storytelling* dalam pendidikan karakter aspek sikap pada Novel Ayahku bukan Pembohong karya Tere Liye telah disampaikan tokoh melalui 12 penggunaan *storytelling* pendidikan karakter aspek sikap tentang

⁵⁵ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 206.

⁵⁶ Samrin. 2016. *Ibid.* h. 133.

⁵⁷ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 64.

⁵⁸ Tere Liye. 2011. *Ibid.* h. 171.

sikap rendah hati, sabar, pantang menyerah, penurut, kreatif, introspeksi diri, minat belajar tinggi, mandiri, ingin tahu, disiplin, cinta damai, dan sikap peduli.

Kesimpulan

Pertama Penggunaan *storytelling* dalam pendidikan karakter aspek pengetahuan pada Novel Ayahku bukan Pembohong karya Tere Liye telah disampaikan tokoh melalui 17 penggunaan *storytelling* pendidikan karakter aspek pengetahuan tentang pengalaman hidup, kerja keras, trik mencapai tujuan, bahaya hidup serakah, pengorbanan, kebijakan pemimpin, pentingnya menuntut ilmu, kearifan hidup, keteguhan hati, kesederhanaan, kesabaran, pentingnya pendidikan moral, politik, makna julukan atau panggilan, gotong royong, pengertian sufi, dan tentang arti kebahagiaan sejati. *Kedua* Penggunaan *storytelling* dalam pendidikan karakter aspek sikap pada Novel Ayahku bukan Pembohong karya Tere Liye telah disampaikan tokoh melalui 12 penggunaan *storytelling* pendidikan karakter aspek sikap tentang sikap rendah hati, sabar, pantang menyerah, penurut, kreatif, introspeksi diri, minat belajar tinggi, mandiri, ingin tahu, disiplin, cinta damai, dan sikap peduli.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tere Liye. 2011. *Ayahku (bukan) Pembohong*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Wardiah, D. 2017. *Jurnal Wahana Didaktika*. "Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa", (Online), (<https://jurnal.univpgri-palebang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1236>), diakses 4 Februari 2021
- Agustina, F. 2019. *Jurnal Penelitian Medan Agama*. "Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Storytelling.", (Online) (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6408>), diakses 25 Januari 2021
- Arafat, G.Y. 2018. *Jurnal Al Hadharah*. (Online). Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis. (https://www.researchgate.net/publication/331095171_Membongkar_Isi_Pesan_dan_Media_dengan_Content_Analysis), diakses 13 Januari 2021
- Sari, IP. 2021. *Jurnal Taman Cendekia*. "Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta", (Online), (http://eprints.ums.ac.id/26492/11/Naskah_Publikasi.pdf), diakses 4 Februari 2021
- Sitio, E. S, Rismasari, Chairunnisa, S. 2019. *Jurnal Lisan*. The Personality Character Analysis of delisa in Tere liye's novel Hafalan Shalat delisa. (Online). (<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik>), diakses 9 Februari 2021
- Nufus, Nila P., Filiani, R. Dimiyati, M. 2016. *Jurnal Bimbingan Konseling*, "Pengaruh Teknik *Storytelling* Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Emotional Literacy Siswa", (<https://core.ac.uk/display/295183001>), diakses 4 Februari 2021
- Samrin. 2016. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*. (Online), (<https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/505/490>), diakses 27 Februari 2021